

## Keberhasilan Program *Corporate Social Responsibility* dan Kualitas Kehidupan Sosial Ekonomi di Tengah Pandemi Covid-19

### *The Corporate Social Responsibility Program Successness and the Quality of Socio-economic Life in the Midst Covid-19 Pandemic*

Novella Adriyan\*) dan Hana Indriana

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga, Bogor 16680, Indonesia

\*)E-mail korespondensi: [novella\\_adr@apps.ipb.ac.id](mailto:novella_adr@apps.ipb.ac.id)

Diterima: 1-2-2022 | Disetujui: 7-2-2022 | Publikasi online: 14-3-2022

#### ABSTRACT

*The Corporate Social Responsibility (CSR) program impacts affect various aspects of life, such as social, economic, environmental, and cultural aspects. Therefore, the CSR program is expected to minimize negative impacts and increase positive impacts. However, the implementation of the CSR program requires support from various parties for managing the program effectively. The objective of the research is to analyze the correlation between the success level of the PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk CSR program and the quality level of socio-economic life of P4M's assisting farmer groups in the midst of the Covid-19 pandemic. This research conducted quantitative method supported by qualitative data. The quantitative data is analyzed by Spearman's correlation test and the qualitative data is analyzed by descriptive analytics. The research found that there is a strong and significant correlation between the success level of CSR program and the quality level of socio-economic in life the midst of Covid-19 pandemic.*

**Kata kunci:** CSR program, P4M's assisting farmer groups, quality of life

#### ABSTRAK

Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat menyentuh berbagai aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, lingkungan, dan budaya. Sehubungan dengan itu, program CSR diharapkan mampu meminimalkan dampak negatif dan meningkatkan dampak positif. Namun, dalam pelaksanaannya program CSR memerlukan dukungan dari berbagai pihak agar program berjalan sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan tingkat keberhasilan program CSR PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk terhadap tingkat kualitas kehidupan sosial ekonomi kelompok tani binaan P4M di tengah pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif didukung oleh data kualitatif. Data kuantitatif diolah dengan menggunakan uji korelasi dan data kualitatif diuraikan dengan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat hubungan kuat dan signifikan antara tingkat keberhasilan program CSR dengan tingkat kualitas kehidupan sosial ekonomi di tengah pandemi Covid-19.

**Kata kunci:** kelompok tani binaan P4M, kualitas kehidupan, program CSR



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki angka kemiskinan yang tinggi. Data BPS pada bulan September 2020 lalu menunjukkan peningkatan angka kemiskinan dari Maret 2020 sebanyak 1,13 juta (0,41%) sehingga total mencapai 27,55 juta (10,19%). Perbandingan persentase jumlah penduduk miskin di kota dan di desa yakni 7,88 : 13,20 persen sehingga dapat dilihat bahwa jumlah penduduk miskin di desa hampir dua kali lipat jumlah penduduk miskin di kota. Hal ini bertolak belakang dengan status desa sebagai sentra produksi pertanian dan pangan. Desa memiliki banyak potensi dalam memajukan perekonomian baik melalui kekayaan alam maupun keindahan alam yang dimiliki. Potensi-potensi ini jugalah yang memberikan peran besar untuk pendapatan negara. Sedangkan negara menerima hasil dari desa, tetapi kenyataannya masyarakat desa tidak menerima banyak untuk diri mereka sendiri. Kenyataan ini semakin memprihatinkan ketika mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar, baik untuk makan ataupun pendidikan sebagai hak warga negara yang tentu juga akan menentukan arah pembangunan negeri.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah bentuk komitmen perusahaan atau dunia bisnis dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dan menitikberatkan perhatian pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan alam (Ardianto 2011). Beberapa kebijakan pun dibuat seperti Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyatakan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan itu sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas bertujuan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi komunitas setempat dan masyarakat pada umumnya maupun perseroan itu sendiri dalam rangka terjalinnya hubungan perseroan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa program CSR selain bertujuan sebagai bentuk *feedback* terhadap pemanfaatan alam sekitar bagi perusahaan juga bertujuan memotivasi perusahaan untuk senantiasa memperhatikan lingkungan.

CSR sebagai salah satu upaya penanganan dampak pembangunan perusahaan adalah cerminan kepedulian perusahaan akan dampak kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan di sekitarnya. Awal mulanya, bentuk program CSR yang paling banyak ditemukan yaitu pemberian bantuan kepada organisasi dan kelompok masyarakat lokal perusahaan. Namun, seiring berjalannya waktu semakin banyak perusahaan yang sadar untuk lebih berfokus pada keberdayaan kapasitas masyarakat dibandingkan hanya melakukan pendekatan karitatif agar terlihat baik. Pada masa ini, banyak perusahaan yang melihat program CSR tidak hanya sebagai *brand differentiation*, tetapi juga cara memperoleh *license to operate* serta strategi *risk management* perusahaan dalam jangka panjang (Suharto 2008). Pranoto dan Yusuf (2016) menguatkan pernyataan tersebut bahwa program CSR memiliki wujud yang sangat banyak karena diciptakan secara mandiri oleh perusahaan tanpa mengesampingkan kode etik. Awalnya memang banyak pelaksanaan program yang dimanfaatkan sebagai pembentukan citra positif perusahaan dan belum sepenuhnya sukarela perusahaan terhadap pembangunan perekonomian, namun kini tampaknya paradigma tersebut telah bergeser ke arah rasa tanggung jawab kepada komunitas setempat.

Pada masa ini, dunia sedang dihadapkan dengan bencana wabah virus corona atau yang dikenal dengan Covid-19. Kasus Covid-19 pertama di Indonesia ditemukan pada bulan Maret 2020. Pertengahan Maret 2020 lalu pemerintah menetapkan Wabah Covid-19 sebagai Bencana Nasional sesuai Undang-undang Bencana Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyatakan 3 jenis bencana yang terdiri dari Bencana Alam, Non Alam dan Sosial. Covid-19 atau *Coronavirus Disease-19* merupakan bencana non alam yang disebabkan oleh virus yang menyerang pernafasan. Virus ini ditemukan di Wuhan, China pada Desember 2019 lalu. Penyebarannya yang masif dan kurangnya pengetahuan mengenai virus baru ini menyebabkan kepanikan yang luar biasa di berbagai belahan dunia. Adapun dampak dari penetapan Status Bencana Nasional ini berupa ditetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai wilayah. Berbagai tempat ditutup, pertemuan-pertemuan dibatalkan, dan semua kegiatan yang melibatkan interaksi dibatasi untuk meminimalkan penyebaran virus. Apabila dilihat dari dua sisi, peraturan-peraturan yang dibuat memiliki dampak positif dan negatif. Namun, sektor sosial ekonomi sebagai yang paling terdampak mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi

seperti PHK, terjadinya PMI *Manufacturing Indonesia*, penurunan impor, meningkatnya inflasi, serta kerugian atas penurunan okupansi pada sektor pariwisata (Fakhrul dan Ririn 2020). Dilihat dari data BPS, dalam kurun waktu enam bulan yaitu Maret-September 2020 terjadi peningkatan penduduk miskin sebanyak 1,13 juta jiwa.

Melihat keadaan ini, penulis tertarik untuk menelaah pelaksanaan program CSR yang melakukan kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya terkhusus era pandemi saat ini apakah bermanfaat dan berdampak. Salah satu perusahaan yang melakukan kegiatan CSR pemberdayaan masyarakat ialah PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk. Indocement merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan. Indocement juga merupakan salah satu produsen semen terbesar Indonesia. Sebagai bentuk upaya mengatasi dampak kegiatan operasionalnya, Indocement berkomitmen menerapkan program CSR dan terbukti telah meraih banyak penghargaan. Contohnya dalam ajang *Top CSR Awards 2021* oleh Majalah *Top Business* yang bekerjasama dengan Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), CSR Indocement meraih tiga penghargaan, diantaranya *Top CSR 2021*, *Top Leader on CSR Commitment*, Program CSR Responsif Penanganan Pandemi Covid-19. Pada Pelaksanaannya, CSR Indocement memiliki lima pilar umum dan satu pilar khusus dalam menjalankan program CSR yaitu: 1) Pilar pendidikan, 2) pilar kesehatan, 3) pilar ekonomi, 4) pilar sosbudagor, dan 5) pilar keamanan, serta satu program khusus yang disebut pilar pembangunan berkelanjutan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat.

Pelaksanaan pilar khusus ini salah satunya dengan didirikannya Pusat Penelitian, Pelatihan, dan Pemberdayaan Masyarakat (P4M) di salah satu lokasi pabrik Indocement yaitu Desa Tajur, Citereup, Jawa Barat. Penerapan program ini dilakukan dengan memberikan pelatihan seputar pertanian, perternakan dan perikanan di lokasi P4M. Pelatihan diberikan kepada masyarakat umum yang tertarik pada program tersebut serta kelompok tani mitra terpilih yang cocok mengikuti program dari 12 desa binaan Indocement. Selama proses pelatihan akan didampingi dengan pihak P4M maupun pihak luar atau tim ahli yang didatangkan. Semua kebutuhan pelatihan pun juga akan difasilitasi. Bahkan saat ini, terdapat tiga kelompok tani yang berkegiatan di lokasi P4M yaitu Kelompok Tani Pelita Mas, Kelompok Tani Legok Ratih dan Kelompok Tani Sauyunan yang berasal dari dua desa antara lain Desa Tajur dan Desa Lulut yang dalam penelitian ini menjadi unit analisis. Pendirian P4M diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraannya serta lebih berdaya dengan program-program berbasis pertanian, peternakan dan perikanan untuk tercapainya pembangunan berkelanjutan.

Pada masa pandemi Covid-19 ini, diketahui kondisi di kedua desa tidak mengalami perubahan yang terlalu signifikan, keadaan sosiologi dan komunikasi masih berjalan seperti biasa, perbedaannya terdapat pada aturan yang diharus patuhi pada masa ini yaitu protokol kesehatan. Aktivitas yang ada masih berjalan dengan normal terutama pada sektor non-formal seperti pasar dan warung, rumah ibadah, kegiatan bertani, dan lain-lain. Perubahan yang signifikan terasa pada sektor formal seperti pemerintahan dan sekolah-sekolah. Peneliti menemukan perubahan kualitas sosial ekonomi desa pada hal pendapatan tidak berubah, namun berbeda dengan pengeluaran dimana ada yang bertambah dan juga ada yang berkurang.

Indocement pun masih tetap menjalankan program CSR dari keenam pilarnya selama masa pandemi Covid-19 dan tidak berkurang kecuali pada program yang memerlukan tatap muka dan interaksi langsung dalam kegiatannya seperti pelatihan. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya penyebaran virus Covid-19. P4M termasuk program yang terhambat pada masa pandemi Covid-19 dan cukup lama tidak diadakan pelatihan. Meski begitu, kegiatan pertanian oleh kelompok tani mitra masih terus berjalan dengan menerapkan program yang sudah ada. Pendamping dari P4M pun masih turut mendampingi dan mengawasi jalannya kegiatan agar dapat terus membantu mitra untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan keadaan sosial ekonominya. Berdasarkan latar belakang ini, tujuan penelitian ini yaitu menganalisis hubungan antara tingkat keberhasilan program CSR dengan tingkat kualitas kehidupan sosial ekonomi di tengah pandemi Covid-19.

## PENDEKATAN TEORITIS

### Implementasi Program CSR

CSR memiliki banyak definisi, salah satu definisi yang dikenal secara universal yaitu *World Business Council for Sustainable Development* yang menyatakan CSR adalah komitmen berkesinambungan dari kalangan bisnis untuk berperilaku etis dan memberi kontribusi bagi pembangunan ekonomi, seraya meningkatkan kualitas kehidupan karyawan dan keluarganya, serta komunitas lokal dan masyarakat luas pada umumnya. Agar pelaksanaan program CSR berjalan dengan baik, dalam penelitian Rosyida dan Nasdian (2011) di Desa Cihamerang, Sukabumi, menunjukkan penting bagi suatu perusahaan untuk memperhatikan hubungan baik dengan stakeholder-stakeholder seperti pemerintah, swasta, dan berbagai tingkatan elemen di masyarakat. Maka dari itu, partisipasi dari pihak-pihak tersebut menjadi aspek penting dalam mempengaruhi tingkat keberhasilan program CSR. Pranoto dan Yusuf (2016) merunut aspek-aspek yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan program antara lain: (1) **Aspek manfaat**, aspek ini memperlihatkan bagaimana program bantuan yang diberikan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat; (2) **Aspek kesesuaian**, bantuan yang diberikan berarti sesuai dengan kebutuhan masyarakat; (3) **Aspek keberlanjutan/pendampingan**, berarti pendampingan yang diberikan dapat meningkatkan skill dan kemampuan SDM masyarakat dalam mengelola usaha; dan (4) **Aspek dampak**, program mampu memberdayakan masyarakat membangun ekonomi mandiri yang berkesinambungan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan program CSR PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan dan komunitas lokal.

### Jenis Program CSR

Kotler dan Lee (2005) menyatakan ada 6 kategori program CSR, yaitu: (1) *Cause Promotions*, program ini dilakukan dengan memberikan dana atau sumber daya milik perusahaan untuk menyadarkan masyarakat akan kegiatan sosial, mendukung pengumpulan dana, partisipasi masyarakat serta perekrutan tenaga sukarela untuk suatu kegiatan; (2) *Cause-Related Marketing*, perusahaan memberikan persentase penghasilan sebagai donasi atas kegiatan atau permasalahan sosial tertentu; (3) *Corporate Social Marketing*, perusahaan mengembangkan dan melaksanakan kampanye untuk mengubah perilaku masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesehatan dan keselamatan publik, menjaga kelestarian lingkungan hidup, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat; (4) *Corporate Philanthropy*, perusahaan memberikan sumbangan atau dana amal kepada kalangan masyarakat tertentu sebagai wujud hibah untuk pembangunan infrastruktur atau pengembangan SDM; (5) *Community Volunteering*, pihak karyawan perusahaan menyisihkan waktunya secara sukarela untuk membantu organisasi sosial masyarakat setempat; dan (6) *Social Responsible Business Practice*, perusahaan mengadakan aktivitas bisnis di luar aktivitas perusahaan untuk mendukung kegiatan sosial dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan memelihara lingkungan hidup setempat.

### Dampak Program CSR

CSR muncul akibat adanya kesadaran perusahaan akan *sustainability* jangka panjang lebih penting daripada *profitability*. Hal ini mendorong perusahaan untuk turut bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar atas dampak yang ditimbulkannya dengan melakukan interaksi agar tercipta kepercayaan yang membentuk *sustainability* tersebut melalui macam-macam program CSR yang diadakan (Sudrajat dan Nurdiansyah 2017). Sesuai yang tertera dalam ISO 26000 mengenai *Guidance on Social Responsibility*, perusahaan bertanggung jawab kepada konsumen, karyawan, investor, serta masyarakat dan lingkungan hidup guna meminimalkan kerugian. Bentuk tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan hidup antara lain dengan menjalankan program CSR khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas lingkungan hidup, memperhitungkan dampak lintas sektor dalam proses produksi dengan memanfaatkan bahan baku alam secara berkelanjutan, serta menerapkan prinsip SIDEK (*Sustainability, Independence, Diversity, Equity, Cohesion*) dalam pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan.

### Kehidupan Sosial Ekonomi

Kesejahteraan memiliki beragam definisi. Adapun BPS (2015) menyatakan bahwa kesejahteraan tidak hanya dinilai dari besar kecilnya pendapatan, namun lebih daripada itu. Seseorang sejahtera jika mampu memenuhi kebutuhan secara lahir dan batin. Menurut Muflikhati *et al* (2010) dalam jurnal Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat, untuk

melihat keadaan sosial ekonomi digunakan beberapa indikator yang meliputi besar keluarga, umur orang tua, pendidikan orang tua, status kepemilikan aset, pendapatan, dan pengeluaran. Semuanya saling berkaitan dalam menentukan tingkat kesejahteraan. Beberapa indikator ini juga terdapat dalam penelitian yang juga dilakukan di daerah pesisir di Desa Kinabuhutan Kecamatan Lingkupan Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara oleh Wasak (2012). Hanya saja kebanyakan indikator lebih berfokus pada aspek sosial antara lain jumlah penduduk, agama yang dianut, tingkat pendidikan, jenis mata pencaharian, jumlah organisasi sosial, jumlah organisasi ekonomi, jenis penggunaan alat tangkap, tingkat pendapatan, dan jumlah anggota keluarga. Sudrajat dan Nurdiansyah (2017) mengkaji kondisi sosial ekonomi dari tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, tingkat daya beli masyarakat, akses kesehatan, kualitas sarana dan prasarana, kualitas tempat tinggal, akses kemudahan usaha dan derajat kekentalan budaya serta jumlah organisasi sosial. Meskipun jurnal-jurnal tersebut digunakan untuk penelitian yang dilakukan di wilayah pesisir, banyak pula indikator yang sesuai apabila digunakan di lingkungan lain. Contoh saja pada penelitian yang dilakukan pada komoditas perkebunan rakyat seperti kehidupan sosial ekonomi petani karet di Desa Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang oleh Susanto dan Sugianta (2018) yang menggunakan indikator umur petani, tingkat pendidikan, jumlah anak, luas lahan, jumlah produksi, tingkat pendapatan, tingkat pemenuhan kebutuhan. Sejalan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayani (2013) pada perkebunan kopi di Kabupaten Lampung Barat. Namun, penelitian ini memisahkan antara aspek sosial dan aspek ekonomi. Aspek sosial terdiri dari tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga, sedangkan aspek ekonomi terdiri dari luas lahan kepemilikan, biaya produksi, jumlah penambahan modal, jumlah aktor yang terlibat dalam pemasaran, tingkat pendapatan. Selaras juga dengan penelitian Rosyida dan Nasdian (2011) yang juga membedakan kondisi sosial (kekuatan modal sosial) dan kondisi ekonomi (kualitas taraf hidup). Tingkat kesejahteraan memiliki kesamaan makna dengan taraf hidup dimana taraf hidup diartikan sebagai perubahan kondisi ekonomi masyarakat yang diukur dengan tingkat pendidikan, bentuk bangunan rumah, dan kesanggupan untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder maupun tersier (Astuti *et al.* 2017). Berdasarkan penjelasan ini, kualitas kehidupan sosial ekonomi merupakan suatu penggambaran kualitas mengenai kondisi kesejahteraan dalam aspek yang lebih spesifik yaitu aspek sosial dan ekonomi.

### **Kehidupan Sosial Ekonomi di Tengah Pandemi Covid-19**

Pada 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi. *Coronavirus Disease-19* atau *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) merupakan penyakit yang menyerang sistem pernapasan dan dapat menyebabkan sesak nafas, infeksi paru-paru hingga yang paling fatal dapat menyebabkan kematian. Hingga 30 April 2021, WHO mencatat 150.110.310 kasus terkonfirmasi dan angka kematian mencapai 3.158.792 orang di seluruh dunia. Akibat adanya virus ini, berbagai kebijakan dibentuk dan fenomena sosial terjadi guna memutus penyebaran virus Covid-19. Contohnya saja kebijakan protokol kesehatan yang menerapkan berbagai langkah yang dikenal dengan 3M (Mencuci tangan, Memakai masker, Menjaga jarak), PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), fenomena *work from home*, belajar daring, karantina mandiri, dan banyak lainnya yang berdampak pada keadaan sosial ekonomi. Pada penelitian Azimah (2020) pada pedagang pasar diketahui menyebabkan perubahan perilaku sosial dan jual beli masyarakat Pasar Klaten dan Wonogiri. Kebijakan pemerintah mengenai pembatasan sosial dan juga ketakutan masyarakat akan penularan virus corona menyebabkan kondisi pasar menjadi sepi sehingga jumlah pembeli pun ikut menurun beriringan dengan jumlah pendapatan yang menurun. Dalam penelitian ditemukan jumlah pendapatan tersebut mengalami penurunan hingga 50%. Bahkan juga terdapat beberapa pasar yang tutup akibat kebijakan PSBB. Selain itu, akses pengiriman barang untuk kebutuhan suplai menurun karena terkendala penutupan sejumlah wilayah. Penelitian mengenai kondisi sosial ekonomi terhadap industri kreatif pengrajin batik tulis Tenun Gedog ditemukan bahwa terdapat kebijakan pengurangan jumlah karyawan yang bekerja di tempat usaha (berganti-gantian), pemberlakuan bekerja dari rumah untuk beberapa waktu hingga PHK kepada sejumlah karyawannya. Pandemi Covid-19 ini juga mengakibatkan penurunan hasil produksi batik yang berujung pada penurunan omzet penjualan (Sholikhah *et al.* 2020). Fakhrul dan Ririn (2020) menyebutkan sektor sosial ekonomi sebagai yang paling terdampak mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi seperti PHK, terjadinya *PMI Manufacturing Indonesia*, penurunan impor, meningkatnya inflasi, serta kerugian atas penurunan okupansi pada sektor pariwisata.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Penelitian berlokasi di dua desa yaitu Desa Tajur, Kecamatan Citereup dan Desa Lulut, Kecamatan Klapanunggal,

Kabupaten Bogor, Jawa Barat yang merupakan asal dari ketiga kelompok tani unit analisis antara lain Kelompok Tani Pelita Mas, Kelompok Tani Legok Ratih dan Kelompok Tani Sauyunan. Alasannya antara lain Desa Tajur dan Desa Lulut berada dekat dengan P4M milik PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk. Selain itu, kedua desa termasuk ke wilayah Ring 1 dan merupakan desa binaan Indocement dalam pelaksanaan program pembangunan berkelanjutan CSR. Masing-masing desa memiliki kelompok tani mitra P4M yang berkegiatan di P4M dan juga kondisi demografi, sosial dan ekonomi yang serupa. Responden merupakan 30 orang dari populasi 36 orang anggota kelompok tani yang pernah mengikuti program pelatihan dari P4M, dimana 6 orang lainnya menjadi responden untuk uji validitas dan reabilitas. Sedangkan informan akan dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan teknik bola salju (*snowball sampling*) kepada jumlah yang tidak ditentukan. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu sepuluh bulan mulai dari bulan Februari 2021 hingga bulan Desember 2021. Kegiatan penelitian meliputi penyusunan proposal, kolokium, perbaikan proposal penelitian, uji validitas dan reliabilitas, pengambilan data di lapangan, pengolahan dan analisis data, penulisan draft skripsi, uji petik, sidang skripsi, dan perbaikan laporan skripsi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Tajur merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Citareup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat dan merupakan satu dari tiga belas wilayah ring 1 desa binaan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (Lampiran 9, Foto 2). Desa Tajur berada di ketinggian 196 MDPL dengan kondisi topografi dataran tinggi dan suhu rata-rata 32°C. Luas wilayah mencapai 196,908 Ha yang terdiri dari 8 RW dan 32 RT. Sedangkan Desa Lulut juga merupakan satu desa binaan. Hampir memiliki kesamaan keadaan alam atau topografi yang sama dengan Desa Tajur karena lokasi desa yang berdekatan. Desa Lulut memiliki luas wilayah 2.271,350 Ha yang terbagi dalam 8 RW dan 41 RT dari 4 dusun.

Desa Tajur dan Desa Lulut memiliki kondisi demografi, sosial dan ekonomi yang serupa karena mayoritas kedua desa didominasi oleh penduduk laki-laki, beragama islam dan juga tingkat pendidikan yang belum cukup tinggi yaitu SD/Sederajat. Namun, untuk mata pencaharian terdapat perbedaan dimana masyarakat Desa Tajur mayoritas bekerja di bidang pertanian dan masyarakat Desa Lulut mayoritas bekerja sebagai swasta.

### **Karakteristik Responden**

Penelitian ini dilakukan kepada 30 orang responden dari tiga kelompok tani binaan CSR Indocement yaitu 8 orang dari Kelompok Tani Pelita Mas, 8 orang dari Kelompok Tani Legok Ratih dan 14 orang dari Kelompok Tani Sauyunan. Karakteristik responden dianalisis berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan tahun bergabung. Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa mayoritas responden berusia 16-64 tahun dengan persentase 90% atau berjumlah 27 orang. Hal ini menunjukkan bahwa responden sebagai anggota kelompok tani didominasi oleh orang-orang yang berusia produktif karena standar rentang usia produktif adalah 16-64 tahun. Kemudian terdapat satu orang anggota perempuan atau 3,3% sedangkan lainnya sebanyak 29 orang anggota atau 96,7% adalah laki-laki. Hal ini dikarenakan dalam berkegiatan kelompok tani di desa, juga terdapat beberapa kelompok wanita tani (KWT) yang aktif sehingga kebanyakan perempuan bergabung dengan kelompok-kelompok tersebut. Namun, pada dasarnya kelompok tani terbuka untuk masyarakat desa sehingga baik laki-laki maupun perempuan diperbolehkan bergabung menjadi bagiannya.

Tabel 1 Jumlah dan persentase karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
<i>Jenis Kelamin</i>		
Laki-laki	29	96,7
Perempuan	1	3,3
Total	30	100
<i>Umur</i>		
<16 tahun	-	0
16-64 tahun	27	90
>64 tahun	3	10
Total	30	100
<i>Tingkat pendidikan</i>		
SD/Sederajat	23	76,7
SMP/Sederajat	5	17,7
SMA/Sederajat	2	6,6
Sarjana/Diploma	0	0
Total	30	100
<i>Tahun bergabung</i>		
2007	11	36,7
2011	1	3,3
2012	7	23,3
2014	1	3,3
2015	5	16,7
2016	2	6,7
2017	1	3,3
2018	1	3,3
2019	1	3,3
Total	30	100

Pada tingkat pendidikan mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SD/Sederajat sebanyak 23 orang atau 76,6%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden tergolong rendah. Sejalan dengan keadaan lokasi desa kelompok tani yang mayoritas penduduknya masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan tidak lulus jenjang pendidikan pertama yaitu SD/Sederajat. Untuk tahun bergabung mayoritas responden yaitu sebanyak 11 orang atau 36,7% bergabung dengan CSR yaitu pada tahun 2007 atau lebih dari 10 tahun. Diketahui Kelompok Tani Pelita Mas dan Kelompok Tani Sauyunan berdiri pada tahun 2007, sedangkan Kelompok Tani Legok Ratih berdiri pada tahun 2011. Ini berarti bahwa mayoritas anggota sudah bergabung sejak awal kelompok tani didirikan.

### Gambaran Program CSR

Sejak awal PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk berdiri, Indocement telah memberikan perhatian pada pengembangan sosial dan kemasyarakatan terutama pada masyarakat sekitar daerah operasional perusahaan. Kesadaran Indocement bahwa pertumbuhan usaha yang diraih melibatkan peran serta dari masyarakat melatarbelakangi pelaksanaan CSR pada aspek sosial kemasyarakatan melalui program-program yang bersifat memberdayakan dan memberikan manfaat jangka panjang. Agar manfaat tersebut dapat dirasakan secara langsung, maka diperlukan keterlibatan masyarakat. Program CSR yang dikembangkan untuk masyarakat ini diharapkan dapat menciptakan kemandirian di masyarakat baik secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Prinsip pelaksanaan program CSR dilaksanakan dengan berlandaskan nilai-nilai perusahaan (*corporate values*), ketentuan Pemerintah, SDGs, serta tiga pilar pembangunan berkelanjutan yaitu *triple bottom line*.

Dalam pelaksanaannya, program CSR Indocement memiliki beragama bentuk dari 5 pilar umumnya yaitu pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosbudagor, keamanan, dan satu pilar khusus yaitu *sustainable development* yang diimplementasikan di 12 desa binaan antara lain Desa Citereup, Desa Tarikolot, Desa Tajur, Desa Hambalang, Desa Puspanegara, Desa Gunung Sari, Desa Pasir Mukti, Desa Bantar Jati, Desa Nambo, Desa Lulut, Desa Leuwikaret, dan Desa Gunung Putri. Penentuan desa binaan dibuat berdasarkan letak geografis desa yang berdasarkan dengan perusahaan, asas manfaat menggunakan

potensi desa sebagai bahan baku operasional, dan desa yang dilewati jalur *conveyor*. Program yang diterima oleh masing-masing desa akan disesuaikan dengan potensi dan kendala yang dimiliki oleh desa.

### **Implementasi Program P4M**

P4M merupakan salah satu bentuk perwujudan program CSR dari pilar khusus *Sustainable Development Program* yang berlokasi di Desa Tajur, Kecamatan Citareup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Sebelum berubah nama P4M dikenal dengan P3M (Pusat Pelatihan dan Pengembangan Masyarakat). Namun, seiring berjalan waktu mengalami perkembangan dengan dijadikannya lokasi tersebut menjadi tempat wisata edukasi sehingga berubah nama menjadi P4M (Pusat Penelitian, Pelatihan dan Pengembangan Masyarakat) yang diresmikan pada bulan Oktober 2020 lalu. P4M adalah bentuk upaya reklamasi dan revitalisasi lahan pasca tambang melalui penghijauan. Implementasi program P4M dilakukan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan masyarakat di sekitar khususnya 12 desa binaan terkait pelatihan di bidang pertanian, peternakan dan perikanan dengan bekerjasama dengan institusi pendidikan dan dinas pemerintahan terkait. Sesuai dengan pilarnya, program P4M merupakan program CSR yang berfokus pada pemberdayaan masyarakatnya. Adapun masyarakat penerimanya terbuka secara umum untuk desa binaan perusahaan serta bermitra dengan kelompok-kelompok tani sekitar desa dalam pemberian program. Penerima program akan difasilitasi secara lengkap selama pelatihan baik dalam pendampingan hingga kualitas. Hingga pelatihan berakhir pun, penerima program yang menerapkan program akan terus didampingi agar tercapai tujuan untuk memberdayakannya.

### **Jenis Program P4M**

CSR Indocement dalam menjalankan P4M memiliki berbagai program meliputi bidang pertanian, perikanan, peternakan, dan pemanfaatan lahan terbatas di area eks tambang Indocement yaitu: (1) Wisata Kampung Tani: Wisata Kampung Tani memiliki luas  $\pm 0,3$  Ha. P4M yang merupakan pusat pelatihan juga dimanfaatkan secara terbuka kepada pengunjung untuk melakukan wisata edukasi. Wisata Kampung Tani ini dibuat untuk memberikan edukasi mengenai pemanfaatan lahan terbatas menjadi produktif. Adapun fasilitas yang tersedia terdiri dari Rumah Urban, Taman Toga dan Taman Bunga Hortikultura, Ekosistem Sawah, Saung Tani, Saung Unggas, Taman Bermain, dan Cafeteria; (2) Cluster Pertanian: Cluster Pertanian merupakan area yang dimanfaatkan untuk melakukan budidaya pertanian dan merupakan bagian dari program penghijauan dan reklamasi eks tambang. Cluster Pertanian terdiri dari kegiatan di bidang tanaman pakan ternak, tanaman keras, tanaman buah, tanaman energi, tanaman toga, dan tanaman hortikultura. Selain itu, terdapat kegiatan lainnya dalam budidaya pertanian seperti pembibitan tanaman dan budidaya tanaman dalam *Green House*; (3) Cluster Perikanan: Cluster Perikanan yang memiliki luas  $\pm 670$  m<sup>2</sup> merupakan lokasi budidaya perikanan yang terdiri dari budidaya ikan hias dan budidaya ikan konsumsi/ikan air tawar. Budidaya ikan hias di cluster ini difasilitasi 63 aquarium yang dapat menampung ikan sebanyak 500 1.000 ekor. Jenis ikan hias yang dibudidayakan hingga Oktober 2020 lalu meliputi ikan koki oranda, koi, komet, lemon, melinda bangkok, golden molly/red molly, niasa, dan koi metalis. Sedangkan untuk budidaya ikan konsumsi/air tawar dilakukan di kolam tembok yang berjumlah 18 kolam. Namun, untuk perkembangbiakannya dilakukan di 6 kolam pendederan. Di Cluster Perikanan ini juga terdapat kolam ikan besar untuk kolam tanam dan kolam filtrasi air yang digunakan untuk menyaring air dari danau; dan (4) Cluster Peternakan: Cluster Peternakan meliputi kegiatan budidaya peternakan domba yang dilakukan di area seluas  $\pm 5$  Ha dengan pembagian 1 Ha untuk bangunan serta fasilitas dan 4 Ha untuk gembalaan ternak. Jenis domba yang dibudidayakan yaitu Domba Garut dan juga Kambing Perah jenis Etawa. Saat ini populasi domba yang dibudidayakan tercatat berjumlah 36 ekor (Oktober 2020). Pada waktu-waktu tertentu seperti Idul Adha, domba dan sapi budidaya ini dibagikan ke desa-desa binaan milik Indocement.

## **TINGKAT KEBERHASILAN PROGRAM CSR**

### **Tingkat Partisipasi**

Tingkat partisipasi merupakan tingkat keterlibatan penerima program terhadap kegiatan program CSR yang diberikan. Pada tingkat partisipasi terdapat sebagian besar yaitu sebanyak 29 orang atau 96,7% responden berada pada tingkat partisipasi sedang. Hal ini dikarenakan tidak semua penerima program intensif terlibat dalam menghadiri pertemuan terkait pelaksanaan pelatihan, aktif bertanya dan mengemukakan pendapat.

### **Tingkat Manfaat**



Tingkat manfaat merupakan persepsi penerima program terhadap kegunaan dari program yang diberikan. Pada tingkat manfaat terdapat sebagian besar responden berada pada tingkat manfaat tinggi yaitu 24 orang atau 80. Hal ini dikarenakan penerima program melalui pelatihan yang diberikan merasa sangat terbantu dalam memenuhi kebutuhan, dapat memperluas jejaring sosial, menunjang pekerjaan, dan memanfaatkan potensi wilayah dengan baik. Oleh karena itu, diartikan program yang diberikan telah memberikan manfaat yang baik bagi penerima.

### **Tingkat Kesesuaian Program**

Tingkat kesesuaian program adalah tingkat keselarasan dan persepsi penerima program mengenai kecocokan program yang diberikan dengan kebutuhan penerima program dan sumber daya sekitar. Pada tingkat kesesuaian program terdapat sebagian besar responden berada pada tingkat kesesuaian program tinggi yaitu sebanyak 23 orang atau 76,7% dan 7 orang. Hal ini dikarenakan penerima program merasa program yang diberikan sangat sesuai terutama karena cocok dengan kebutuhan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerima program sangat setuju bahwa potensi alam dimanfaatkan dan menjadi dasar pembuatan program pelatihan.

### **Tingkat Pengetahuan**

Tingkat pengetahuan adalah tingkat pemahaman penerima program terhadap materi dan kegiatan pelatihan program yang diberikan. Pada tingkat pengetahuan terdapat sebagian besar responden berada pada tingkat pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 20 orang atau 66,7. Tingkat pengetahuan ini tinggi karena penerima program yang mampu memahami dan menguasai materi yang disampaikan. Dibuktikan juga dengan penerima program yang mampu mengetahui penyebab dan solusi dari kendala yang disampaikan.

### **Tingkat Keterampilan**

Tingkat keterampilan adalah persepsi penerima program terhadap peningkatan kemampuannya dari program pelatihan yang diikuti. Tingkat keterampilan dilihat dengan mengetahui kemampuan penerima program melakukan instruksi, kemampuan mengimplementasikan program dan kemampuan pemecahan masalah. Pada tingkat keterampilan terdapat sebagian besar responden yaitu sebanyak 26 orang atau 86,7% berada pada tingkat keterampilan tinggi. Hal ini dikarenakan penerima program dapat mempraktikkan instruksi saat praktik lapang dan mampu mengimplementasikan ilmu yang diperoleh walaupun pelatihan telah berakhir, serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

### **Kualitas Pendampingan**

Kualitas pendampingan merupakan persepsi responden terhadap bimbingan yang diberikan pendamping untuk program pelatihan. Pendampingan program dilakukan dari proses penyuluhan untuk penyampaian materi, praktik pelatihan program, pengawasan, dan fasilitas yang diberikan. Pada kualitas pendampingan terdapat sebagian besar responden memiliki berpersepsi kualitas pendampingan yang tinggi yaitu sebanyak 29 orang atau 96,7. Hal ini dikarenakan penerima program merasa pendampingan pelatihan sangat baik dalam penguasaan materi dan sangat baik dalam beradaptasi. Pendampingan pelatihan dapat menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami.

## **TINGKAT KUALITAS KEHIDUPAN SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19**

### **Tingkat Pemenuhan Kebutuhan**

Tingkat pemenuhan kebutuhan adalah hasil penjumlahan pemasukan dari pendapatan kegiatan kelompok tani dan pendapatan di luar kelompok tani dikurangi pengeluaran. Tingkatan yang digunakan ada dua yaitu rendah yang berarti tidak terpenuhi dan tinggi yang berarti terpenuhi. Apabila pemasukan lebih besar atau sama dengan pengeluaran maka pemenuhan kebutuhan diartikan terpenuhi dan apabila lebih kecil maka diartikan rendah atau tidak terpenuhi. pada saat sebelum pandemi Covid-19 diketahui seluruh responden memiliki tingkat kebutuhan yang tinggi. Ini berarti semua responden dapat memenuhi kebutuhannya. Pada saat pandemi Covid-19 terdapat perbedaan yaitu 3 orang atau 10% memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan yang rendah dan atau dapat memenuhi kebutuhannya. Sedangkan lainnya yaitu sebanyak 27 orang atau 90% responden masih berada pada tingkat pemenuhan kebutuhan yang tinggi

atau dapat memenuhi kebutuhannya. Tingkat pemenuhan kebutuhan yang rendah terjadi karena pendapatan responden lebih kecil daripada pengeluaran.

### **Status Kepemilikan Aset**

Status kepemilikan aset adalah status kepemilikan kekayaan yang bernilai ekonomi. Aset tersebut dinilai dari kepemilikan tenaga kerja, lahan, alat produksi, pekerjaan lain, rumah, sepeda/motor, mobil, dan anak yang masih bersekolah. Status kepemilikan aset digunakan karena dapat menggambarkan kemampuan seseorang dalam memperoleh aset kekayaan yang kedepannya dapat menjadi investasi yang bernilai ekonomi. Pada sebelum dan saat pandemi Covid-19, mayoritas responden memiliki status kepemilikan aset sedang yaitu 12 orang atau 40%. Kebanyakan responden menyatakan memiliki rumah sendiri, alat produksi, motor, pekerjaan sampingan, lahan, dan anak yang bersekolah. Sedangkan untuk tenaga kerja hanya dimiliki oleh dua orang responden dan mobil dimiliki oleh 3 orang responden.

### **Jumlah Organisasi Sosial**

Jumlah organisasi sosial merupakan jumlah organisasi yang diikuti anggota kelompok tani dan intensitas keterlibatannya dalam kegiatan yang diadakan. Jumlah organisasi sosial digunakan untuk menggambarkan interaksi serta luas jejaring sosial yang dimiliki oleh anggota dan melihat apakah organisasi yang diikuti dapat menunjang kehidupan ekonomi. Pada pandemi Covid-19, interaksi terutama yang dilakukan secara tatap muka sangat dibatasi. Untuk itu, akan dilihat bagaimana kondisi kelompok tani binaan PT Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk yang anggotanya menjadikan kegiatan kelompok taninya sebagai sumber pendapatan. pada masa sebelum pandemi Covid-19 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah organisasi sosial yang sedang yaitu sebanyak 28 orang atau 93,3%. Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan sebagai responden merupakan anggota kelompok tani binaan. Sehubungan dengan itu, sudah pasti setidaknya responden berada pada tingkatan sedang. Pada saat pandemi Covid-19, dapat dilihat terdapat ada perbedaan dengan keadaan sebelum pandemi Covid-19. Seluruh responden berada pada tingkat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pertemuan-pertemuan di luar kelompok tani dikurangi intensitasnya. Saat pandemi semua responden hanya tergabung di poktan saja karena organisasi atau lembaga lain tidak aktif dan tidak dapat menjalankan aktivitasnya.

### **Kualitas Sarana dan Prasarana**

Kualitas sarana dan prasarana adalah persepsi responden mengenai keadaan fasilitas sarana dan prasarana yang diberikan di desa. Kualitas sarana dan prasarana dilihat dari kesesuaian fasilitas dengan kebutuhan, kestrategisan tempat, kemudahan akses, dan baiknya kualitas. Fasilitas sarana dan prasarana yang diberikan diharapkan dapat menunjang kehidupan sosial masyarakat. pada masa sebelum dan saat pandemi Covid-19 diketahui seluruh responden dan saat pandemi Covid-19 mayoritas responden sebanyak 30 orang atau 100% memiliki persepsi kualitas sarana dan prasarana yang tinggi. Hal ini dikarenakan responden merasa sarana dan prasarana yang disediakan sesuai dengan kebutuhan, ditempatkan di lokasi yang strategis, memiliki kualitas yang baik, dan dapat diakses dengan mudah serta adil.

## **HUBUNGAN TINGKAT KEBERHASILAN PROGRAM CSR DENGAN TINGKAT KUALITAS KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI DI TENGAH PANDEMI COVID-19**

Hasil analisis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat keberhasilan program dengan tingkat kualitas kehidupan sosial ekonomi. Hubungan atau korelasi antara kedua variabel yang diuji dapat dilihat dari nilai signifikansi atau *sig. (tailed-2)* sebesar 0,002 yang berarti lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05 (5%), sedangkan untuk tingkat keeratan berada pada tingkat keeratan kuat karena nilai koefisien korelasi sebesar 0,533 dengan taraf nyata 99% ( $\alpha=0,01$ ). Selain itu, koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat searah. Kemudian untuk tabulasi silang menunjukkan kecenderungan hubungan antara tingkat keberhasilan program tinggi dengan tingkat keberhasilan program sedang yaitu 50% atau 15 responden. Melalui penyajian data ini, terlihat bahwa adanya hubungan antara kedua variabel yaitu tingkat keberhasilan program dan tingkat kualitas kehidupan sosial ekonomi di tengah pandemi Covid-19. Hal ini telah membuktikan hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara tingkat keberhasilan program dengan tingkat kualitas kehidupan sosial ekonomi di tengah pandemi Covid-19.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan Tingkat Keberhasilan Program CSR dengan Tingkat Kualitas Kehidupan Sosial Ekonomi di Tengah Pandemi Covid-19 maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Tingkat keberhasilan Program CSR memiliki tingkat yang tinggi. Melalui kesadaran perusahaan bahwa program yang diberikan harus dapat memberdayakan dan mendorong kemandirian masyarakat maka P4M senantiasa selalu berinovasi dan memperbaiki program yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sehingga timbul keberlanjutan dari penerapan program tersebut. Dalam meminimalisir kegagalan program, tim pendamping dari P4M melakukan riset skala kecil terlebih dahulu sebelum melanjutkannya kepada masyarakat. Hal ini dilakukan dengan orientasi kesejahteraan masyarakat dan tidak hanya bertumpu pada edukasi saja. Tingkat keberhasilan pun tak dapat hanya dilihat dari pelatihan tersebut selesai dilaksanakan. Keberhasilan tersebut dinilai dari beberapa aspek yang menjadi indikator penentu bagi responden selaku penerima program. Hasil penelitian menunjukkan tingkat yang tinggi pada lima indikator yaitu tingkat manfaat, tingkat kesesuaian program, tingkat pengetahuan, tingkat keterampilan, dan kualitas pendampingan serta tingkat sedang pada tingkat partisipasi. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, penting untuk perusahaan menjalin hubungan baik dengan penerima program agar perlahan muncul kesadaran penerima program akan manfaat yang diperoleh untuk dirinya sendiri; (2) Tingkat kualitas kehidupan sosial ekonomi penerima program pada saat pandemi Covid-19 masih tergolong baik sama seperti sebelum pandemi Covid-19. Perubahan yang terjadi terlihat pada tingkat pemenuhan kebutuhan yang mengalami penurunan serta kegiatan organisasi sosial yang meningkat bagi beberapa anggota. Tingkat pemenuhan tersebut menurun dikarenakan adanya penambahan kebutuhan yang umumnya terjadi karena perubahan sistem pembelajaran bagi anak sekolah yang mempengaruhi penerima program yang memiliki anak masih bersekolah serta adanya penambahan kebutuhan untuk aturan protokol kesehatan. Kemudian untuk kegiatan organisasi sosial mengalami peningkatan dikarenakan keterlibatan penerima program meningkat untuk kegiatan berkelompok tani. Pada saat pandemi Covid-19, beberapa kegiatan di luar dihentikan, namun kegiatan berkelompok tani masih aktif sehingga anggotanya lebih bisa fokus untuk menjalankan programnya. Di desa binaan sendiri diketahui perubahan yang terjadi tidak terlalu signifikan sehingga masyarakat dapat tetap beraktivitas dengan normal; dan (3) Tingkat keberhasilan program CSR dengan tingkat kualitas kehidupan sosial ekonomi di tengah pandemi Covid-19 memiliki hubungan yang kuat dan signifikan. Berkaitan dengan perubahan aktivitas desa yang tidak begitu signifikan sehingga kegiatan berkelompok tani sebagai sumber pendapatan dengan P4M dapat terus berjalan. Berdasarkan hal ini, maka hipotesis bahwa terdapat hubungan antara tingkat keberhasilan program CSR dengan tingkat kualitas kehidupan sosial ekonomi di tengah pandemi Covid-19 telah terbukti.

## **SARAN**

(1) Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara tingkat keberhasilan program CSR dengan tingkat kualitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat di tengah pandemi Covid-19, perusahaan sebaiknya dapat mempertahankan hubungan tersebut. Meskipun pada saat ini masih dalam masa pandemi Covid-19, hubungan yang ada diharapkan tidak berkurang dan dapat ditingkatkan serta diperluas dengan selalu menerapkan protokol kesehatan; dan (2) Tingkat partisipasi merupakan satu-satunya indikator pada variabel tingkat keberhasilan program CSR yang memiliki tingkat yang sedang sedangkan indikator lainnya tinggi. Pihak P4M dalam mengadakan pelatihan sebaiknya melibatkan seluruh anggota kelompok tani agar tidak terjadi kesenjangan dalam akses ilmu dan informasi dalam program pelatihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Sidharta A, Ellyn N. 2017. Pemetaan tingkat kesejahteraan keluarga di kecamatan Banjarmasin Selatan. Banjarmasin: pendidikan geografi Universitas Lambung Mangkurat. *Jurnal Pendidikan Geografi*. 2(2): 2356-5225
- Azimah NR, Khasanah NI, Pratama R, Azizah Z, Febriantoro W, Purnomo SRS. 2020. Analisis dampak covid-19 terhadap sosial ekonomi pedagang di pasar Klaten dan Wonogiri. *J Ilmu Kesejaht Sos*. 9(1):60–68. doi:10.15408/empati.v9i1.16485.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Indikator Kesejahteraan Masyarakat. Jakarta (ID) : Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. Persentase Penduduk Miskin September 2020. Jakarta (ID) : Badan Pusat Statistik.
- Fakhrul YR, Ririn PN. 2020. Dampak covid-19 terhadap ekonomi indonesia. *J Econ Bus*. 4(2):384–388. doi:http://dx.doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179.
- Hidayani. 2013. Karakteristik keadaan sosial ekonomi petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Penelitian Geografi*. 53(9):1689–1699.
- Kotler P, Lee N. 2005. *Corporate Social Responsibility: Doing The Most Good For Your Company And Your Cause*. Hoboken: John Wiley and Sons, Inc.
- Muflikhati I, Hartoyo H, Sumarwan U, Fahrudin A, Puspitawati H. 2010. Kondisi sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan keluarga: kasus di wilayah pesisir Jawa Barat. *J Ilmu Kel dan Konsum*. 3(1):1–10. doi:10.24156/jikk.2010.3.1.1.
- [PP] Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.
- Pranoto AR, Yusuf D. 2014. Program CSR berbasis pemberdayaan masyarakat menuju kemandirian ekonomi pasca tambang di Desa Sarijaya. *J Ilmu Sos dan Ilmu Polit*. 18(1):39–50. doi:10.22146/jsp.13094.
- Rosyida I, Tonny Nasdian F. 2011. Partisipasi masyarakat dan stakeholder dalam penyelenggaraan program *corporate social responsibility* (csr) dan dampaknya terhadap komunitas perdesaan. *Sodality J Sociol Pedesaan*. 5(1):51–70. doi:10.22500/sodality.v5i1.5832.
- Pranoto AR, Yusuf D. 2014. Program CSR berbasis pemberdayaan masyarakat menuju kemandirian ekonomi pasca tambang di Desa Sarijaya. *J Ilmu Sos dan Ilmu Polit*. 18(1):39–50. doi:10.22146/jsp.13094.
- Sholikhah I, Purnomo RA, Abas S, Winanto AR, Hamidah C. 2020. Industri kreatif pada batik tulis tenun gedog: kondisi sosial-ekonomi pasca covid-19. *ISOQUANT J Ekon Manaj dan Akunt*. 4(2):198–211. doi:10.24269/iso.v4i2.469.
- Sudrajat D, Nurdiansyah DH. 2017. Peranan program csr perbankan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Karawang. *J MANAJERIAL*. 2(2):1–13. doi:10.17509/manajerial.v16i1.10436.
- Suharto E. 2008. Menggagas Standar Audit Program CSR. Mengapa Standar Audit Program CSR: Implementasi UU Perseroan Terbatas. 6<sup>th</sup> Round Table Discussion
- Susanto A, Sugianta I Gede EH. 2018. Kondisi sosial ekonomi petani karet desa simpang mesuji Kecamatan Simpang Pematang. *J Penelit Geogr*. Vol 6 (4).
- [UU] Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- [UU] Undang-undang Bencana Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Wasak M. 2012. Keadaan sosial-ekonomi masyarakat nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat. Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. *PACIFIC JOURNAL Januari*. 1(7):1339–1342.
- [WHO] Organisasi Kesehatan Dunia. 2021 April 30. *WHO Coronavirus (Covid-19) Dashboard*. <https://covid19.who.int/>